

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yang mengatur suatu atau mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau arahan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar dan pembelajaran. Peran dari seorang pendidik sangatlah penting dalam proses pembelajaran, karena peserta didik bisa mendapatkan berbagai ilmu dan pelajaran dari seorang pendidik. Dalam belajar tentunya banyak sekali perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, dan ada pula peserta didik yang kurang mampu dalam memahami pelajaran. Kedua hal ini lah yang membuat pendidik harus mampu menyusun strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik.

1. Pengertian Belajar

Budiningsih, (2005, hlm. 20) belajar yaitu perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan adanya stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik sebagai hasil interaksi sosial. Sedangkan menurut Sa'ud & Resmini, (2006, hlm. 3) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari suatu latihan atau pengalaman. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk seperti bertambahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku seseorang.

Morgan (dalam Sagala, 2010, hlm. 13) menjelaskan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan ataupun pengalaman seseorang. Sedangkan menurut Rusman, (2015, hlm. 12) belajar adalah salah satu

faktor yang mempengaruhi pembentukan dari pribadi dan perilaku individu tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa belajar adalah suatu sikap yang dilakukan oleh peserta didik melalui bimbingan dari pendidik yang dapat dilihat hasil dari belajar tersebut adalah perubahan tingkah laku dari peserta didik baik bertambahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku dari peserta didik tersebut.

2. Tujuan Belajar

Setiap perencanaan memiliki tujuan, sama halnya dengan belajar yang memiliki tujuan belajar. Menurut A.M, Sardiman, (2014, hlm. 26-27) jika tinjau secara umum, maka tujuan belajar terdapat 3 jenis, yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan.
Pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan, karena kemampuan berpikir tidak dapat berkembang jika tanpa bahan pengetahuan, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir.
- 2) Kemampuan konsep dan keterampilan.
Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan, baik keterampilan jasmani serta keterampilan rohani.
- 3) Pembentukan sikap.
Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik tidak terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, peran pendidik bukan hanya sekedar mengajar namun sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu pada anak didik.

Hamalik, (2008, hlm. 73-75) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku peserta didik setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana peserta didik dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku peserta didik.

Tujuan belajar menurut Sukardi dan Dewa, (1983, hlm. 18) adalah mengadakan perubahan tingkah laku dan perbuatan. Perubahan itu dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengertian, sebagai pengetahuan atau penerimaan dan penghargaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah agar peserta didik mendapatkan pengetahuan, mampu dalam membuat konsep serta memiliki keterampilan juga dapat membentuk sikap yang baik.

3. Pengertian Pembelajaran

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional pembelajaran yang dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen yang utama, yaitu: peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka proses pembelajaran adalah suatu sistem yang saling melibatkan satu sama lain atau melibatkan semua komponen yang saling berinteraksi dan saling berkaitan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

A. Pribadi, (2009, hlm. 10) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya suatu aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan menurut Gagne (dalam A. Pribadi, 2009, hlm. 9) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha yang membuat peserta didik untuk belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik Bambang Warsita, (2008, hlm. 85).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja untuk terjadinya proses belajar peserta didik terhadap pendidik.

4. Komponen-Komponen Pembelajaran

Dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus memperhatikan beberapa komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah:

1). Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah merumuskan tentang tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan pendidik yang didapatkan oleh peserta didik setelah mereka mengikuti pembelajaran yang telah diberikan oleh pendidik.

Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik merupakan suatu tujuan yang ditargetkan oleh pendidik setelah melalui proses pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran yang lain seperti: pemilihan metode, alat, sumber belajar, dan alat evaluasi yang harus disesuaikan dan digunakan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu dari komponen pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2). Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah inti yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik pada saat pembelajaran, sehingga materi harus dibuat secara sistematis agar mudah diterima oleh peserta didik Nana Sudjana, (2006, hlm. 25). Maka dapat dijelaskan bahwa materi pembelajaran adalah semua bahan pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

3). Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah inti kegiatan dalam pendidikan, segala sesuatu yang telah diprogramkan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran melibatkan semua komponen pembelajaran, kegiatan belajar menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

4). Metode

Hamalik, (2008, hlm. 81) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah salah satu cara yang digunakan pendidik pada saat melakukan kegiatan mengajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran pendidik memerlukan suatu metode yang tepat sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik.

5). Media / Alat

Media pembelajaran sangat berperan dalam pelaksanaan pembelajaran karena dengan media peserta didik dapat menerima pesan yang disampaikan oleh pendidik. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik dalam kegiatan mengajar untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dari

pendidik kepada peserta didik, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik.

6). Evaluasi

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan dari pembelajaran memerlukan usaha dan tindakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi atau hasil belajar. Evaluasi juga mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, mengetahui kekurangan atau kelemahan peserta didik, mengetahui perkembangan peserta didik dan mengukur kesuksesan pendidik dalam pembelajaran.

B. Model-Model Pembelajaran

Model pembelajaran dikembangkan dari adanya perbedaan karakteristik peserta didik yang sangat bervariasi, karena peserta didik memiliki karakteristik kepribadian, kebiasaan, cara belajar yang bervariasi antar individu satu dengan yang lain. Model pembelajaran ialah suatu perencanaan yang dirancang oleh pendidik sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Hanafiah & Suhana, (2009, hlm. 41) menegaskan bahwa model pembelajaran adalah salah satu pendekatan dalam menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar dari peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar dari seorang pendidik (*teaching style*). Sedangkan menurut Komalasari, (2011, hlm. 57) model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk merubah perilaku peserta didik tersebut.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya yaitu:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori-teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi satu tujuan pendidikan tertentu.

- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan dari model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring.
- f. Membuat persiapan mengajar (*desain instruksional*) dengan model pembelajaran yang dipilihnya.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran adalah berdasarkan teori pendidikan dan teori-teori belajar dari para ahli, mempunyai misi yang sama yaitu mencapai tujuan dari pembelajaran, menjadi pedoman dalam perbaikan kegiatan, memiliki langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), memiliki dampak-dampak dari akibat terapan model pembelajaran, dan pendidik harus membuat persiapan untuk mengajar.

3. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Adapun jenis-jenis model pembelajaran, yaitu:

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang memiliki arti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif sangat menekankan kerjasama antar peserta didik dan kelompok karena peserta didik akan mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika peserta didik saling berdiskusi akan masalah yang sedang dihadapinya.

b. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL merupakan proses pembelajaran yang holistik atau menyeluruh yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami makna materi yang diajarkan peserta didik yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

c. Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk memberikan keterangan terlebih dahulu mengenai definisi, prinsip dan konsep pembelajaran serta memberi contoh latihan pemecahan

masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah untuk menyampaikan isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung.

d. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses menyelesaikan masalah yang dihadapi secara ilmiah. Model ini mencirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai usaha untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan konsep-konsep yang penting.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis model pembelajaran yaitu: 1) Model pembelajaran kooperatif yang dimana pada pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran secara kelompok, karena pada model ini meyakini bahwa jika pembelajaran dilakukan secara bersama-sama atau secara berkelompok akan memudahkan dalam memahami dan menemukan konsep pembelajaran. 2) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dimana pada pembelajaran ini proses pembelajaran dilakukan secara menyeluruh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. 3) Model pembelajaran ekspositori yaitu metode pembelajaran yang menyampaikan secara berurutan konsep dari pembelajaran dan dilakukan secara langsung. 4) Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu model pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata sebagai pembahasan dalam pembelajaran.

B. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah di kehidupan nyata yang menjadi bahan atau sumber belajar peserta didik yang dimana peserta didik bisa memaknai pembelajaran atau mendapatkan pelajaran yang bermakna yang mengenai perasaan peserta didik.

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Huda (dalam Murfiah, 2017, hlm. 143) menjelaskan fitur-fitur penting dalam model *problem based learning* (PBL) mereka mengatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam model *problem based learning* (PBL), yaitu: masalah awal (*initiating trigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya,

dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa langkah pertama dalam model *problem based learning* (PBL) yang pertama adalah mencari masalah, selanjutnya mengidentifikasi masalah, dan langkah terakhir memecahkan masalah.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang menekankan pada terpaparnya masalah sebagai pemicu belajar, sehingga belajar tidak lagi terkotak-kotak menurut bidang ilmu, tetapi terintegrasi secara keseluruhan Gagne (dalam Suherti & Siti, 2017, hlm. 61).

Murfiah, (2017, hlm. 271) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang bersifat berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang berfokus pada proses belajar, bukan mengajar.

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik model *problem based learning* (PBL) menurut Trianto (2009, hlm. 93) yaitu: 1). Adanya pengajuan pertanyaan atau permasalahan, 2). Berfokus pada keterkaitan antar disiplin atau masalah tertentu, 3). Penyelidikan secara menyeluruh, 4). Menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan 5). Kerjasama. Adapun karakteristik model *problem based learning* menurut Rusman (2010, hlm. 232) yaitu: 1). Permasalahan menjadi *point* yang utama dalam pembelajaran, 2). Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur, 3). Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*), 4). Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, perilaku dan kompetensi membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar, 5). Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama atau penting, 6). Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam dan sumber informasi merupakan proses yang penting dalam model *problem based learning*, 7). Belajar adalah hal yang memerlukan kolaborasi, komunikasi dan kolaboratif, 8). Pengembangan keterampilan pemecahan masalah untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, 9). Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, 10). Model *problem based learning* melibatkan evaluasi dan pengalaman peserta didik dalam proses belajar.

3. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Rusman, (2014, hlm. 234) dalam bukunya “Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru” menjelaskan bahwa tujuan dari model *problem based learning* (PBL) adalah penguasaan konsep belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan untuk pemecahan masalah yang berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan dalam memaknai suatu informasi, kolaboratif dan belajar secara tim serta kemampuan berpikir secara evaluatif. Tujuan yang disampaikan oleh Rusman sejalan dengan prinsip penilaian model *problem based learning* (PBL) yang tidak hanya menilai dari hasil belajar tetapi juga menilai proses secara menyeluruh. Oleh karena itu, proses pembelajaran model *problem based learning* (PBL) mengharuskan pendidik untuk mengamati secara langsung proses bagaimana peserta didik memecahkan masalah.

Adapun tujuan dari pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* (PBL) menurut Trianto, (2014, hlm. 94-95) ialah: 1). Membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, 2). Belajar bagaimana peran orang dewasa yang sesungguhnya, 3). Menjadi pembelajar yang mandiri.

Pada dasarnya tujuan dari model *problem based learning* (PBL) adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memilih cara penyelesaian masalah sesuai dengan pilihan yang sudah mereka peroleh.

4. Sintaks Model *Problem Based Learning*

John Dewey, (dalam Wina, 2006, hlm. 217), menjelaskan 6 langkah strategi pembelajaran berdasarkan masalah yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu:

1. Merumuskan masalah.
Langkah peserta didik dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah.
Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis.
Langkah peserta didik merumuskan pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data.
Langkah peserta didik untuk mencari informasi dalam upaya pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis.
Langkah peserta didik untuk merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dari model *problem based learning* (PBL) adalah merumuskan masalah-masalah yang ada, menganalisis permasalahan, merumuskan dugaan sementara (hipotesis), mengumpulkan data-data yang dilakukan oleh peserta didik, menguji data yang diperoleh dan menyimpulkan data dari penyelesaian masalah tersebut.

5. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Smith (dalam Nafiah, Y, 2014, hlm. 31) menjelaskan model *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai keunggulan yaitu meningkatkan kecakapan memecahkan masalah, lebih mudah mengingat, meningkatkan pemahamannya, meningkatkan pemahamannya yang relevan dengan dunia praktik, mendorong untuk berpikir, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerjasama, kecakapan belajar, dan memotivasi peserta didik.

Sedangkan menurut Sanjaya, (2006, hlm. 220) model *problem based learning* (PBL) memiliki beberapa keunggulan yaitu:

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan,
- 6) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan model *Problem Based Learning* (PBL) ini adalah dalam pembelajaran lebih berpusat kepada peserta didik, pendidik tidak mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran tetapi pendidik

lebih menjadi fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar dengan aktif dan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik dan pembelajarannya pun lebih bermakna karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

6. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreatifitas peserta didik, tetapi tetap saja memiliki kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Aris Shoimin, (2014, hlm. 133) kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- 1) *Problem Based Learning* (PBL) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian pendidik berperan aktif dalam menyajikan materi.
- 2) *Problem Based Learning* (PBL) lebih cocok untuk pembelajaran yang menurut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 3) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- 4) Model *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya, serta peserta didik harus dituntut untuk konsentrasi dan daya kreasi.
- 5) Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- 6) Peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- 7) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada pendidik, karena pendidik kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model *Problem Based Learning* (PBL) ini adalah memerlukan waktu yang sangat lama dalam mengimplementasikannya pada proses belajar mengajar, sehingga pendidik sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan dan dalam merencanakan pembelajarannya cukup sulit karena pendidik masih mendominasi atau pendidik yang lebih aktif, dan pendidik juga belum terbiasa menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

D. Kajian Teori Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh dari peserta didik setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku maupun pengetahuan serta pemahaman peserta didik.

1. Pengertian Hasil Belajar

Akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik adalah munculnya hasil belajar. Hasil belajar peserta didik akan tercapai dengan baik apabila pendidik dapat menyampaikan materi pembelajaran secara efektif.

Ahmad, (2013, hlm. 5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, yang menyangkut aspek afektif, kognitif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan menurut Kunandar, (2013, hlm. 62) hasil belajar yaitu kompetensi atau kemampuan tertentu, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dicapai atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Slameto, (2010, hlm. 2) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman belajar. Pengertian yang dijelaskan oleh Slameto sejalan dengan pengertian hasil belajar menurut Jenkin & Unwin, (2011, hlm. 150) mereka menjelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu jawaban yang menunjukkan tentang apa yang dikerjakan peserta didik sebagai hasil dari proses belajar.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu tolak ukur yang bisa dilihat dari suatu proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik yang dinilai oleh pendidik atau diamati oleh pendidik, baik berupa angka atau perubahan dari tingkah laku peserta didik sebagai akibat dari proses belajar tersebut.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari 2 sisi yaitu sisi pendidik dan sisi peserta didik. Dari sisi peserta didik, hasil belajar adalah tingkat perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2010, hlm. 22-31) tentang hasil belajar dapat dicapai melalui ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Diantaranya sebagai berikut:

a. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu: menerima, menjawab atau mereaksi, menilai, mengorganisasi dari suatu nilai.

b. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

c. Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan dan mengamati).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dicapai melalui tiga ranah yaitu ranah afektif yang berhubungan dengan sikap, ranah kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, dan ranah psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan peserta didik.

3. Fungsi Hasil Belajar

Nana Sudjana (1990, hlm. 23) hasil belajar dinyatakan penting karena memiliki beberapa fungsi, diantaranya: 1). Hasil belajar merupakan indikator dari kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, 2). Hasil belajar sebagai lambang tolak ukur dari rasa ingin tahu, 3). Hasil belajar sebagai pedoman bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, 4). Hasil belajar merupakan indikator dalam dan luar dari institusi pendidikan.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari hasil belajar yaitu menjadi tolak ukur tercapainya tujuan dari pembelajaran yang menjadi pedoman bagi peserta didik.

4. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Tafsir (2008, hlm. 34-35) hasil belajar merupakan bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan. Sedangkan menurut M. Gagne (dalam Sagala, 2011, hlm. 17) ada 5 macam bentuk hasil belajar, yaitu: 1). Keterampilan intelektual, yang merupakan hasil belajar yang terpenting dari sistem lingkungan, 2). Strategi kognitif yaitu yang mengatur cara belajar seseorang termasuk kemampuan pemecahan masalah, 3). Informasi verba yaitu pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, 4). Keterampilan motorik yang diperoleh disekolah, yaitu keterampilan dalam menulis, mengetik dan lain-lain, 5). Sikap dan hasil, yaitu berhubungan dengan emosi seseorang.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari hasil belajar yaitu berupa nilai-nilai yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, baik dari keterampilan peserta didik dalam pengetahuan dan lain-lain.

5. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

a. Aspek kognitif

Penggolongan tujuan pada ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 kelas/tingkat yaitu:

- 1). Pengetahuan, dalam hal ini peserta didik diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- 2). Pemahaman, yaitu peserta didik diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia telah memahami hubungan yang sederhana antara fakta-fakta atau konsep.
- 3). Penggunaan/penerapan, yaitu peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan menyeleksi atau memilih konsep secara tepat dan menerapkannya secara benar.
- 4). Analisis, yaitu kemampuan peserta didik untuk menganalisis hubungan atau konsep-konsep dasar.
- 5). Sintesis, yaitu kemampuan peserta didik untuk menggabungkan unsur-unsur pokok kedalam struktur yang baru.
- 6). Evaluasi, yaitu kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki untuk menilai suatu kasus.

b. Aspek Afektif

Tujuan pada ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kathwohl, Bloom dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan pada ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi dan karakteristikasi.

c. Aspek Psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan badan, seperti gerakan tubuh yang mencolok dan kemampuan berbicara.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern yang berasal dari peserta didik tersebut, dan faktor ekstern yang berasal dari luar diri peserta didik tersebut.

Faktor dari diri peserta didik terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai

peserta didik. Seperti yang telah dikemukakan oleh Benjamin Bloom (dalam Sudjana, 2010, hlm. 22-31), bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Selain faktor kemampuan peserta didik, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, serta masih banyak faktor lainnya. Adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku yang diniati dan disadarinya. Peserta didik harus merasakan adanya kebutuhan untuk belajar dan berprestasi.

Meskipun demikian, hasil yang dicapai masih juga tergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

E. Kajian Beberapa Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh:

1. Baqiyatus Sawab (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Mathla’ul Anwarsindang Sari Lampung Selatan” menyimpulkan bahwa: penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif, metode dari penelitian ini yaitu *quasi eksperimen*. Desain dari penelitian ini adalah *the matching only posttest control group design*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah kelas IVA sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 26 orang dan kelas IVB sebagai kelas kontrol dengan jumlah peserta didik 25 orang. Dalam penelitian ini kelas eksperimen maupun kelas kontrol menggunakan *posttest*, tetapi hanya kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan. Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu tes dan dokumentasi, tes yang digunakan untuk memperoleh data kuantitatif kemampuan hasil belajar peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpulan data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang dijadikan sebagai bukti fisik penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik analisis: 1) uji normalitas, yang dilakukan untuk menguji sampel apakah berdistribusi normal atau tidak. 2) Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan antara dua keadaan atau populasi. 3) Uji hipotesis, dilakukan

untuk menguji apakah hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini diterima atau tidak, yang dilakukan dengan uji parametrik yaitu uji-t. Setelah dilakukan uji-t kemudian membentuk interpretasi terhadap (t_0) dengan rumus: Df atau $db = (N_1 + N_2) - 2$. $t_0 \geq t$ - tabel, berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. $t_0 \leq t$ - tabel, berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima, dengan taraf $\alpha = 0.05$. Yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Dari tabel diatas, perhitungan uji-t terhadap hasil belajar peserta didik, yaitu kelas eksperimen sebanyak 26 orang memiliki rata-rata yang tinggi yaitu 73,69 dibandingkan kelas kontrol sebanyak 25 peserta didik dengan nilai rata-rata 59,64. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) lebih baik dari peserta didik yang diberikan pembelajaran menggunakan model *direct instruction*.

Ibrahim (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa SMA Negeri 1 Palu” menyimpulkan bahwa: penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *Randomized Pre Test-Posttest Control Design*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *statistical product and service solution (SPSS) version 19*, untuk menguji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas *varians* dengan menggunakan uji *Lavena test*. Hasil *pretest* dan *posttest* pada pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dijelaskan bahwa *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena *means* kelas eksperimen 52.00 hanya berselisih 3.45 dengan *means* kelas kontrol 48.55 dapat disimpulkan bahwa terdapat selisih yang cukup signifikan yakni 20.12. Ini menunjukkan bahwa model *problem based learning* lebih baik dari peserta didik yang diberikan pembelajaran menggunakan model konvensional.